

PENGARUH GAYA PENGASUHAN DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KONSUMSI ROKOK SISWA SMA DI KOTA BOGOR

Ratna Duhita Pramintari, Dwi Hastuti, Mohammad Djemjem Djamaludin

ABSTRACT .

Smoking is risky behavior for adolescence, and there are family, peer, and school that play a role in the formation of adolescent behavior. This research aimed to analyze the influence of parenting style and peer relations with smoking behavior among high school student in Bogor. This research was conducted in six schools and data was collected on May until June 2012. The sampling of this research was 200 adolescents consisted of 100 boys and 100 girls that was selected by random sampling technique. The sample criteria of this research were grade 10 students and came from an intact family. The Result showed, prevalence of adolescent's smoking behavior was 18.5 percent. There was no relation between parenting style with adolescent's smoking behavior. Gender was related with adolescent's smoking behavior. Logistic Regression analyses showed that gender, peer relations, and perception to smoking significantly influenced to smoking behavior. Which means that boys riskier to smoking behavior, and the stronger peer relations and perception toward smoking behavior riskier to their's smoking behavior.

Keyword : parenting style, peer, smoking behavior, drinking behavior, adolescent

PENDAHULUAN

Remaja Indonesia adalah sumber daya manusia yang berpotensi menjadi aset untuk pembangunan bangsa, jika mendapatkan arahan dan bimbingan yang tepat dari lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, remaja sebagai generasi penerus dan pembangun bangsa diharuskan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang optimal. Tetapi saat ini, banyak remaja telah terlibat dalam perilaku-perilaku yang masuk dalam kategori berisiko karena dapat mengganggu perkembangan dan kesehatan. Menurut Eaton (2005) perilaku konsumsi rokok termasuk ke dalam kategori perilaku yang berisiko menghambat perkembangan remaja untuk mencapai tahap optimal. Konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2010 yang tercatat oleh Riset Kesehatan Dasar (Riset Kesehatan Dasar), yaitu mencapai 34,7 persen. Untuk kota Bogor, dari hasil SUSEDA Jabar 2002, Kota Bogor memiliki konsumsi rokok tertinggi di Jabar, yaitu 22,51 persen untuk perokok yang berusia lebih dari 10 tahun.

Survei yang dilakukan Aliansi Masyarakat Anti Rokok, Kota Bogor (Amar) tahun 2011, yaitu Sekitar 52 persen penduduk Kota Bogor adalah perokok aktif. Hasil penelitian yang dilakukan Amar juga

menemukan fakta bahwa mayoritas perokok di kalangan remaja adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini terjadi dikarenakan mereka kurang mendapat pendidikan tentang bahaya merokok (Achmad 2011).

Jumlah konsumsi rokok yang semakin tinggi berakibat langsung kepada meningkatnya jumlah produksi rokok setiap tahunnya. Produksi rokok tahun 2010 adalah sejumlah 248,4 miliar batang, dan produksi rokok nasional tahun 2011 naik 3%-4% menjadi 255,8 miliar batang, sementara untuk tahun 2012 diperkirakan bisa tumbuh 3%-4% menjadi 263 miliar batang - 266 miliar batang (Suwismo 2011).

Menurut Schunk (2005) terdapat tiga hal yang berperan dalam pembentukan perilaku remaja, antara lain keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Orangtua membentuk perilaku anak melalui pengasuhan sehari-hari yang disebut dengan gaya pengasuhan. Baumrind (1991) mendefinisikan gaya pengasuhan dan efeknya bagi anak menjadi tiga kategori yang spesifik. Gaya pengasuhan tersebut adalah a) gaya pengasuhan *authoritative* (tinggi kehangatan dan aturan), (b) gaya pengasuhan *authoritarian* (tinggi aturan dan rendah kehangatan), dan (c) gaya

pengasuhan *permissive* (rendah kehangatan dan rendah aturan). Gaya pengasuhan *authoritative* sangat berperan dalam pembentukan perilaku remaja, Remaja yang memiliki orangtua dengan gaya pengasuhan *authoritative* berisiko rendah untuk merokok. Sementara remaja yang memiliki orangtua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dengan perilaku konsumsi merokok (Newman et al. 2008).

Selain peran orangtua, teman sebaya juga berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok dan minuman beralkohol. Analisis data dari survei pemuda di Tennessee menemukan bahwa kemungkinan terjadinya perilaku merokok pada remaja yang pernah merokok menjadi dua kali lipat setiap memiliki teman dekat yang merokok (Goodrow et al. 2003). Uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran orangtua dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi rokok dan minuman beralkohol remaja. Oleh karenanya penelitian ini mencoba melihat pengaruh gaya pengasuhan dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi rokok remaja.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi rokok remaja laki-laki dan perempuan yang merupakan siswa SMA di kota Bogor. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) Mengidentifikasi karakteristik keluarga dan karakteristik remaja; (2) Mengidentifikasi pengetahuan serta sikap remaja tentang rokok dan perilaku konsumsi rokok orangtua; (3) Mengidentifikasi gaya pengasuhan, teman sebaya (keterikatan teman sebaya dan perilaku konsumsi rokok teman sebaya), serta perilaku konsumsi rokok remaja; (4) Menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga , karakteristik remaja, pengetahuan serta sikap remaja tentang rokok, perilaku konsumsi rokok orangtua, gaya pengasuhan, dan teman sebaya (keterikatan teman sebaya dan perilaku konsumsi rokok teman sebaya) dengan perilaku konsumsi rokok remaja; (5) Menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik remaja, pengetahuan serta sikap remaja tentang rokok,

perilaku konsumsi rokok orangtua, gaya pengasuhan, dan teman sebaya (keterikatan teman sebaya dan perilaku konsumsi rokok teman sebaya) terhadap perilaku konsumsi rokok remaja; (6) Menganalisis perbedaan antara perilaku konsumsi rokok remaja laki-laki dan remaja perempuan.

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*. Penelitian difokuskan pada remaja SMA dan SMK di Kota Bogor, dipilih enam sekolah yang terdiri dari SMA Negeri, SMA Swasta, SMK Negeri, dan SMK Swasta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2012. Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Strategis Nasional yang diketuai oleh Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Sc.

Teknik Penarikan Contoh

Enam sekolah yang mewakili SMA dan SMK negeri dan swasta terpilih secara acak (*random sampling*) berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak remaja dari Sekolah Menengah Atas (SMA dan SMK) dengan total sebanyak enam sekolah, yang terdiri dari SMA A, SMA B, SMA C, SMK D, SMK E, SMK F. Kriteria contoh dalam penelitian ini adalah remaja Kelas X SMA/SMK dari sekolah terpilih dan memiliki orang tua lengkap. Selanjutnya, berdasarkan kriteria contoh, di setiap sekolah dipilih secara acak (*random sampling*) remaja yang menjadi contoh penelitian ini. Jumlah total remaja responden adalah 200 orang yang terdiri dari 100 remaja laki-laki dan 100 remaja perempuan.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpul data. Data primer yang dikumpulkan meliputi : Karakteristik keluarga, Karakteristik remaja, Gaya pengasuhan, Pengetahuan dan sikap remaja terhadap rokok, Perilaku konsumsi rokok orangtua, Keterikatan teman sebaya, Perilaku konsumsi rokok teman sebaya, Perilaku konsumsi rokok remaja.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS for Window*. Kontrol kualitas data dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji korelasi *Spearman*, uji regresi logistik, dan uji beda T.

HASIL

Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia remaja dan uang saku. Sebaran remaja menurut jenis kelamin pada penelitian ini memiliki jumlah yang sama yaitu 100 orang remaja laki-laki, dan 100 orang remaja perempuan. Lebih dari separuh remaja berusia 16 tahun dengan persentase sebesar 73 persen. Pada penelitian ini persentase terbesar uang saku yang dimiliki remaja yaitu antara Rp. 80.000 – Rp. 353.500 yaitu sebesar 55 persen.

Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga pada penelitian ini meliputi usia orangtua (usia ayah dan ibu), pendidikan orangtua (pendidikan ayah dan ibu), pendapatan keluarga dan gaya pengasuhan orangtua. Kelompok usia orangtua dengan persentase tertinggi pada penelitian ini adalah kelompok dewasa madya (41 – 65 tahun) yaitu sebesar 78.5 persen untuk kelompok usia ayah dan sebesar 50 persen untuk usia ibu. Persentase tertinggi untuk pendidikan orangtua pada penelitian ini adalah tamat tingkat Diploma dengan persentase sebesar 47 persen pada kelompok ayah dan sebesar 44 persen pada kelompok ibu. Persentase tertinggi pendapatan keluarga pada penelitian ini adalah pada kelompok $\leq$ Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 dengan persentase sebesar 86.5 persen.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan gaya pengasuhan adalah interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan ini meliputi, mendidik, membimbing, mendisiplinkan melindungi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang

ada dalam masyarakat. Kategorisasi gaya pengasuhan menurut Baumrind, 1991 adalah gaya pengasuhan *authoritative*, gaya pengasuhan *permissive*, dan gaya pengasuhan *authoritharian*. Pada penelitian ini, gaya pengasuhan ayah dengan persentase tertinggi adalah kategori gaya pengasuhan *authoritative* yaitu 91.5 persen. gaya pengasuhan ibu *authoritative* juga memiliki persentase tertinggi sebesar 93.5 persen yang artinya hampir keseluruhan orangtua remaja menerapkan gaya pengasuhan *authoritative*

Teman Sebaya

Keterikatan teman sebaya adalah merupakan persepsi remaja tentang sejauh mana ia bergantung dan terikat dengan teman sebayanya (Ramayanti 2000). Hasil penelitian menunjukkan, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan hampir keseluruhan memiliki keterikatan sedang dengan teman sebayanya, dengan total persentase sebesar 93 persen.

Perilaku Konsumsi Rokok

Variabel-variabel dalam penelitian ini yang berkaitan dengan perilaku konsumsi rokok remaja antara lain, pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok, perilaku konsumsi rokok orangtua, dan perilaku konsumsi rokok teman sebaya. Pengetahuan tentang rokok adalah pengetahuan individu tentang bahaya dan risiko merokok. Pada penelitian ini, persentase tertinggi terdapat pada kelompok remaja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok, yaitu sebesar 93 persen pada laki-laki, dan 89 persen pada perempuan.

Sikap remaja tentang rokok adalah respon yang ditunjukkan individu terhadap rokok, dapat berupa respon positif maupun respon negatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan lebih dari separuh remaja memiliki sikap negatif tentang rokok, yaitu sebesar 57 persen pada remaja laki-laki, dan sebesar 88 persen pada remaja perempuan. Pada penelitian ini perilaku konsumsi rokok orangtua remaja laki-laki sebesar 79 persen dan orangtua remaja perempuan sebesar 78 persen. Persentase perilaku merokok teman sebaya dari remaja laki-laki sebesar 49 persen dan perilaku merokok teman sebaya dari remaja perempuan sebesar 6 persen. Perilaku

konsumsi rokok remaja adalah sebesar 35 persen pada remaja laki-laki dan sebesar 2 persen pada remaja perempuan. Pada penelitian ini, pengkategorian perilaku konsumsi rokok diadaptasi dari Smet (1994) dengan mengakumulasi skor dari frekuensi konsumsi rokok, jumlah rokok yang dikonsumsi setiap kali merokok, lama konsumsi, dan jumlah uang yang dibelanjakan untuk konsumsi rokok.

Hasil penelitian menunjukkan persentase remaja laki – laki perokok sebesar 35 persen, sedangkan remaja perempuan yang perokok sebesar 2 persen. Secara keseluruhan persentase remaja perokok adalah sebesar 18.5 persen . Dari total persentase perokok

remaja sebesar 18.5 persen, sebesar 15 persen merupakan perokok ringan, sebesar 3 persen merupakan perokok sedang, dan sebesar 0,5 persen merupakan perokok berat. Hasil uji beda T, menunjukkan perbedaan antara perilaku konsumsi rokok remaja laki-laki dan perempuan (Tabel 1). Dari 37 orang remaja yang memiliki perilaku konsumsi rokok, 1 orang remaja perempuan merupakan siswa SMA, dan 1 orang remaja perempuan merupakan siswa SMK, 22 remaja laki-laki merupakan siswa SMK, dan 13 remaja laki-laki merupakan siswa SMA. Secara keseluruhan, remaja yang memiliki perilaku konsumsi rokok, 14 orang merupakan siswa SMA, dan 23 orang merupakan siswa SMK.

Tabel 1. Sebaran remaja menurut perilaku konsumsi rokok dan jenis kelamin

Perilaku konsumsi rokok remaja	Jenis Kelamin				Total	
	Laki -laki		Perempuan			
	n	%	n	%	n	%
Tidak konsumsi rokok (0)	65	65,0	98	98,0	163	81,5
Perokok ringan (>12)	28	28,0	2	2,0	30	15,0
Perokok sedang (9 -12)	6	6,0	0	0	6	3,0
Perokok berat (5 -8)	1	1,0	0	0	1	0,5
Total	100	100,0	100	100,0	200	100,0
Uji beda T	0,000					

Perilaku konsumsi rokok remaja yang diidentifikasi pada penelitian ini, meliputi frekuensi konsumsi rokok, jumlah rokok yang dikonsumsi setiap kali merokok, lama konsumsi, jumlah uang yang dibelanjakan untuk konsumsi rokok. Pada penelitian ini, persentase tertinggi hari konsumsi rokok remaja dalam 1 bulan terakhir adalah kelompok 1-14 hari yaitu sebesar 37.8 persen. Kelompok remaja yang menghisap 1-4 batang rokok setiap hari , memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 54.1 persen. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja

yang memiliki perilaku konsumsi sudah menghisap 0-2 batang rokok, pada saat hari penelitian yaitu sebesar 83.8 persen. Lebih dari separuh remaja yaitu sebesar 75.7 persen, telah mengkonsumsi rokok selama 1-28 bulan. Lebih dari separuh remaja membelanjakan uang untuk rokok sebesar Rp 5000,00 – Rp 103.333,33 / bulan. Berikut adalah rincian perilaku konsumsi rokok remaja yang dipaparkan lengkap pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2 . Sebaran perilaku konsumsi rokok remaja, menurut jumlah hari konsumsi rokok, jumlah batang yang dihisap, lama konsumsi rokok, dan jumlah uang yang dibelanjakan untuk konsumsi rokok

Perilaku Konsumsi Rokok Remaja	Jenis Kelamin				Total	
	Laki -laki		Perempuan			
	n (35)	%	n	%	n	%

	(2)				(37)	
Jumlah hari konsumsi rokok dalam 1 bulan terakhir						
1-14	12	34,3	2	100,0	14	37,8
15-27	11	31,4	0	0	11	29,7
>27	12	34,3	0	0	12	32,4
Jumlah batang rokok yang dihisap /hari dalam 1 bulan terakhir						
1-4	19	54,3	1	50,0	20	54,1
5-14	14	40,0	1	50,0	15	40,5
>14	2	5,7	0	0	2	5,4
Jumlah batang rokok yang sudah dihisap hari ini						
0-2	29	82,9	2	100,0	31	83,8
2-4	5	14,3	0	0	5	13,5
>4	1	2,9	0	0	1	2,7
Lama Merokok (Bulan)						
1-28	27	77,1	1	50,0	28	75,7
29-56	4	11,4	1	50,0	5	13,5
>56	4	11,4	0	0	4	10,6
Belanja Rokok (Rp)						
5000-103.500	27	77,1	2	100,0	29	78,4
103.500-202.000	5	14,3	0	0	5	12,5
>202.000	3	8,6	0	0	3	8,1

Pada penelitian ini, perilaku konsumsi rokok remaja juga meliputi tempat mengkonsumsi rokok. Pada penelitian ini, tempat-tempat yang paling sering digunakan remaja untuk konsumsi rokok oleh remaja laki-laki adalah warung, smoking area, kamar, toilet, rumah (selain kamar dan toilet). Tempat-tempat yang paling sering digunakan oleh remaja perempuan untuk konsumsi rokok adalah warung, tempat umum, kamar, toilet, rumah (selain kamar dan toilet). Alasan konsumsi rokok remaja juga merupakan variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Beberapa alasan konsumsi rokok yang sering disebutkan oleh remaja laki-laki pada penelitian ini antara lain, mendapat kenikmatan, mengurangi rasa cemas, marah, gelisah, sudah menjadi kebiasaan, sudah ketagihan, dan mempererat hubungan antar teman. Sedangkan untuk remaja perempuan, alasan konsumsi rokok yang sering

dikemukakan adalah untuk mengurangi rasa cemas, marah, gelisah, mendapat kenikmatan. Alasan tidak mengkonsumsi rokok juga diidentifikasi di dalam penelitian ini. Beberapa alasan tidak konsumsi rokok yang dikemukakan oleh remaja laki-laki dan remaja perempuan antara lain, konsumsi rokok merupakan perilaku merugikan, menghindari timbulnya penyakit karena rokok, dilarang orangtua, dapat menghemat uang, dilarang sekolah. Alasan-alasan yang dikemukakan remaja untuk tidak memiliki perilaku konsumsi rokok.

Hubungan antara karakteristik keluarga dengan perilaku konsumsi rokok remaja

Hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 3 menunjukkan, usia ayah dan usia ibu tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan ibu dan pendidikan ayah tidak berhubungan dengan perilaku

konsumsi rokok remaja. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Derzon dan Lipsey (1999) yang menyatakan pendidikan orangtua berhubungan dengan

perilaku konsumsi rokok. Pada penelitian ini pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok remaja.

Tabel 3. Nilai koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dengan perilaku konsumsi rokok remaja

Karakteristik Keluarga	Perilaku Konsumsi Rokok remaja
Umur Ayah (tahun)	-0,030
Umur Ibu (tahun)	-0,023
Pendapatan Keluarga (rupiah)	0,017
Pendidikan Ayah	-0,095
Pendidikan ibu	-0,097

Keterangan: ** nyata pada $p \leq 0.01$ * nyata pada $p \leq 0.05$

Hubungan antara karakteristik remaja dengan perilaku konsumsi rokok remaja

Hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 4, menunjukkan jenis kelamin remaja berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok artinya jenis kelamin laki-laki ikut menentukan terbentuknya perilaku konsumsi rokok. Choe (2001) menemukan perbedaan gender yang sangat besar dalam hal memiliki perilaku berisiko di negara-negara Asia, hal

ini terbentuk dari norma sosial yang berlaku di masyarakat bahwa laki-laki akan akan dimengerti dan diterima oleh masyarakat apabila memiliki perilaku berisiko seperti perilaku konsumsi rokok. Hasil uji Spearman pada Tabel 4, juga menunjukkan bahwa usia remaja dan uang saku remaja tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi artinya usia remaja dan uang saku tidak ikut menentukan terbentuknya perilaku konsumsi rokok pada remaja.

Tabel 4. Nilai koefisien korelasi antara karakteristik remaja dengan perilaku konsumsi rokok remaja

Karakteristik Remaja	Perilaku Konsumsi Rokok remaja
Usia Remaja	0.117
Jenis Kelamin	-0,419**
Uang saku (rupiah)	0.051

Hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok dan perilaku konsumsi rokok orangtua dengan perilaku konsumsi rokok remaja

Hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 5 menunjukkan pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok remaja. Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Tyas & Pederson, (1998) yang menemukan bahwa pengetahuan remaja tentang efek konsumsi rokok terhadap

keselamatan memberikan efek protektif terhadap pembentukan perilaku konsumsi rokok. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Zapata et al (2004) yang menemukan bahwa remaja yang perokok maupun pernah konsumsi rokok memiliki sikap yang lebih positif terhadap rokok sehingga tidak lagi memperdulikan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh rokok terhadap kesehatan maupun konsekuensi sosial yang akan timbul akibat perilaku konsumsi rokok.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan persentase yang cukup tinggi pada remaja yang memiliki pengetahuan yang

tinggi tentang bahaya merokok yaitu sebesar 91,0 persen, dan persentase yang cukup tinggi sebesar 72.5 persen pada kelompok remaja yang memiliki sikap negatif terhadap rokok, tetapi angka prevalensi merokok masih cukup tinggi yaitu 18.5 persen. Menurut Baron dan Byrne (2002), suatu pengetahuan dan sikap individu, akan membentuk suatu perilaku yang selaras, tergantung dari suatu kondisi. Dalam penelitian ini kondisi yang mungkin berperan adalah disonansi kognitif. Remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap yang menolak rokok, tetapi memiliki perilaku

konsumsi rokok, berarti remaja tersebut mengalami disonansi kognitif, artinya perilaku berkebalikan dengan pengetahuan dan sikap yang dimiliki.

Hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 5 menunjukkan perilaku konsumsi rokok orangtua tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tyas dan Pedersen (1998), artinya perilaku merokok orangtua tidak ikut berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja.

Tabel 5. Nilai koefisien korelasi antara pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok dan perilaku konsumsi rokok orangtua dengan perilaku konsumsi remaja

Variabel	Perilaku Konsumsi Rokok remaja
Pengetahuan Rokok	-0,080
Sikap Terhadap Rokok	-0,018
Perilaku Merokok Orangtua	0,095

Keterangan: ** nyata pada $p \leq 0.01$ * nyata pada $p \leq 0.05$

Hubungan antara gaya pengasuhan dan teman sebaya dengan perilaku konsumsi rokok remaja

Hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 6, menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ayah maupun gaya pengasuhan ibu tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok remaja. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan berbagai penelitian yang telah ada sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara gaya pengasuhan dan perilaku konsumsi rokok pada remaja. Pierce (2002) dalam penelitiannya menyatakan pengasuhan *authoritatif* berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rokok remaja. Huver et al (2007) juga menyatakan bahwa remaja dengan orangtua yang *authoritative* cenderung tidak konsumsi rokok dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang memberikan pengasuhan *authoritarian* dan pengasuhan *permissive*. Pada penelitian ini gaya pengasuhan tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok remaja, kemungkinan bukan hanya gaya pengasuhan saja yang berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja, hal ini dapat diamati dari alasan-alasan mengapa remaja tidak konsumsi rokok. Alasan tidak konsumsi

rokok pada remaja yang paling sering muncul adalah “menghindari timbulnya penyakit karena konsumsi rokok”, “konsumsi rokok adalah perilaku merugikan” dan “dilarang orangtua”. Sehingga dapat dijelaskan bahwa selain peran orangtua, remaja telah memiliki keyakinan diri atau *self efficacy* untuk menghindari perilaku konsumsi rokok, seperti hasil penelitian Imhonde et al (2008) yang menemukan bahwa remaja dengan *self efficacy* tinggi lebih mudah menolak untuk mulai konsumsi rokok.

Hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 7 menunjukkan bahwa keterikatan teman sebaya tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mantilla, et al (2008) yang menyatakan bahwa teman sebaya berhubungan dengan terbentuknya perilaku rokok pada remaja. Tidak adanya hubungan antara keterikatan teman sebaya dengan perilaku konsumsi rokok remaja kemungkinan dapat dijelaskan dengan tingginya persentase keterikatan sedang dengan teman sebayanya pada penelitian ini yaitu sebesar 93 persen, yang berarti hasil tersebut menunjukkan kemungkinan di antara pertemanan, keputusan untuk konsumsi rokok tidak dipengaruhi oleh teman sebaya.

Tabel 6. Nilai koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dan teman sebaya dengan perilaku konsumsi rokok remaja

Variabel	Perilaku Konsumsi Rokok Remaja
Gaya Pengasuhan	
Gaya Pengasuhan Ayah Authoritative	-0,098
Gaya Pengasuhan Ayah Authoritarian	-0,093
Gaya Pengasuhan Ayah permissive	-0,065
Gaya Pengasuhan Ibu Authoritative	0,136
Gaya Pengasuhan Ibu Authoritarian	0,000
Gaya Pengasuhan Ibu permissive	0,006
Teman Sebaya	
Keterikatan Teman Sebaya	0,101
Perilaku Merokok Teman sebaya	0,095

Keterangan: ** nyata pada $p \leq 0.01$ * nyata pada $p \leq 0.05$

Pada penelitian ini, perilaku konsumsi rokok teman sebaya juga tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok remaja. Meskipun berbagai penelitian, termasuk penelitian Goodrow (2003) yang menemukan bahwa perilaku merokok teman sebaya akan menyebabkan remaja cenderung memiliki perilaku tersebut, tetapi pada penelitian ini perilaku merokok teman sebaya tidak ikut berperan dalam pembentukan konsumsi rokok remaja.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Rokok Remaja

Hasil regresi logistik untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi rokok menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,411 artinya 41,1 persen varian perilaku konsumsi rokok dapat dijelaskan oleh variabel yang ada dalam model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi perilaku konsumsi rokok pada remaja adalah variabel jenis kelamin, keterikatan teman sebaya, dan sikap remaja tentang rokok. Remaja yang berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang 0,026 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku konsumsi rokok. Semakin tinggi keterikatan teman sebaya akan membuat remaja berpeluang memiliki perilaku konsumsi rokok 1,088 lebih tinggi. Sementara itu sikap tentang rokok mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku konsumsi, artinya semakin tinggi sikap remaja untuk menolak rokok, maka peluang remaja untuk memiliki perilaku konsumsi rokok akan 1,094

kali lebih tinggi (Tabel 8). Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berpengaruh terhadap pembentukan perilaku konsumsi rokok, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kann, et al (2000) menemukan pada masyarakat Filipina secara umum, lebih memberikan kebebasan pada laki – laki untuk melakukan berbagai aktifitas sosial dibandingkan dengan perempuan. Orangtua di Filipina akan membiarkan anak laki – lakinya untuk konsumsi rokok maupun mengonsumsi minuman beralkohol, tetapi tidak akan membiarkan anak perempuan untuk memiliki perilaku-perilaku tersebut. Hasil uji regresi logistik pada Tabel 8 menunjukkan keterikatan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rokok, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Goodrow (2003), yang menjelaskan bahwa teman sebaya meningkatkan kecenderungan remaja sebanyak dua kali lipat untuk memiliki perilaku konsumsi rokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap remaja yang anti terhadap rokok berpeluang lebih tinggi untuk memiliki perilaku konsumsi rokok sebesar 1,094 kali. Baron dan Byrne (2002) menjelaskan bahwa ketika sikap menghasilkan suatu perilaku, tergantung oleh suatu keadaan, keadaan yang sesuai dalam penelitian ini adalah disonansi kognitif yaitu ketika sikap tidak selaras dengan perilaku yang terbentuk. Selain disonansi kognitif keadaan yang mempengaruhi sikap untuk menjadi perilaku

pada remaja adalah teman sebaya yang pada penelitian ini menunjukkan pengaruh pada

pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja.

Tabel 7. Variabel yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rokok remaja

Variabel Bebas	B	Sig.	Exp(B)
Jenis Kelamin	-3,633E+00	0,000**	,026
Usia remaja	,191	0,637	1,210
Usia Ayah	-2,727E-02	0,614	0,973
Usia Ibu	0,052	0,400	1,053
Pendidikan Ayah	-2,212E-01	0,264	0,802
Pendidikan Ibu	-1,878E-01	0,317	0,829
Pendapatan Keluarga	7,833E-08	0,246	1,000
Uang Saku	-1,862E-07	0,916	1,000
Keterikatan Teman Sebaya	0,084	0,050*	1,088
Pengetahuan Tentang Rokok	0,304	0,468	1,356
Sikap Tentang Rokok	0,090	0,082*	1,094
Perilaku Konsumsi Rokok	-1,518E-02	0,900	0,985
Orangtua			
Perilaku konsumsi Rokok Teman Sebaya	0,084	0,449	1,088
Pengasuhan Ayah	0,374	0,683	1,453
Pengasuhan Ibu	18,873	0,999	1,572E+08
Konstanta	-2,616E+01	0,998	4,356E-12
Nagelkerke R Square		0,411	
Chi-Square		58,340	
Sig		0,000	

Keterangan: ** nyata pada $p \leq 0.05$ * nyata pada $p \leq 0.1$

DISKUSI

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons. Begitu pula dengan perilaku konsumsi rokok juga terbentuk dari berbagai stimulus.

Terdapat tiga hal utama yang paling berperan bagi perkembangan remaja, yaitu : keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menyebutkan pengasuhan *authoritative*, akan menghindarkan remaja dari perilaku yang berisiko, Selain itu pemberian teladan yang baik, dengan tidak menunjukkan perilaku

yang dilarang bagi anak, selalu mengkomunikasikan untuk menghindari perilaku berisiko, serta melakukan pengawasan dalam keseharian anak diduga dapat mencegah perilaku berisiko pada anak.

Hal lain yang juga berperan dalam perkembangan anak adalah teman sebaya dan lingkungan sekolah. Teman sebaya pada usia remaja memiliki peranan yang cukup tinggi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan terbentuknya perilaku konsumsi rokok pada remaja juga disebabkan oleh pengaruh dari teman sebaya. Apabila teman sebaya memiliki perilaku tersebut, maka besar kemungkinan remaja untuk memiliki perilaku konsumsi rokok. Sekolah merupakan lingkungan dimana anak paling banyak menghabiskan waktu selain dirumah. Sekolah juga merupakan tempat dimana anak bertemu dengan kelompok teman sebayanya. Oleh karena sekolah juga berperan dalam pembentukan perilaku anak.

Hasil Penelitian ini menunjukkan, gaya pengasuhan *authoritative* orangtua tidak berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok pada remaja, hal ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, yang menemukan bahwa pengasuhan *authoritative* memberikan kecenderungan rendah untuk memiliki perilaku menyimpang ataupun menggunakan zat-zat berbahaya dan berisiko bagi kesehatan. Keadaan ini mungkin saja disebabkan karena remaja tinggal di lingkungan sosial yang baik. Pengasuhan *authoritative* yang dilakukan orangtua menciptakan suasana yang hangat tetapi juga tetap menanamkan kedisiplinan dan aturan. Kazemi et al (2008) menemukan bahwa remaja yang memutuskan untuk konsumsi rokok, merupakan pengaruh dari lingkungan sosial dan kebutuhan untuk meniru apa yang dilakukan anggota keluarga dan teman. Oleh karena itu remaja yang tumbuh di lingkungan sosial dan moral yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang merugikan.

Tidak terdapatnya hubungan antara gaya pengasuhan *authoritative* dengan perilaku konsumsi rokok pada remaja, kemungkinan karena gaya pengasuhan orangtua tidak berhubungan langsung dengan terbentuknya perilaku konsumsi remaja. Terdapat faktor yang terbentuk sebagai hasil dari gaya pengasuhan orangtua. Faktor tersebut menjadi variabel tengah diantara variabel gaya pengasuhan dan perilaku konsumsi remaja, yang pada akhirnya variabel tengah tersebut berhubungan langsung dengan perilaku konsumsi rokok dan minuman beralkohol remaja. Faktor yang kemungkinan menjadi variabel penengah tersebut adalah faktor internal diri remaja yaitu *self-esteem*, *self-control*, dan *self-efficacy*.

Wattananonsakul et al (2010) menemukan bahwa pengasuhan yang positif akan membentuk *self-control* yang positif pada anak. Di dalam penelitiannya, Wattananonsakul menemukan bahwa *self-control*, berperan sebagai mediator yang berpengaruh pada terbentuknya perilaku konsumsi rokok pada remaja.

Selain karena faktor *self-control* remaja, faktor lain yang dapat menjadi variabel

penengah adalah *self-esteem*. Yang dan Schaninger (2010), menyatakan bahwa pengasuhan yang penuh kehangatan akan merangsang pembentukan *self-esteem* pada remaja. Remaja yang memiliki *self-esteem*, cenderung untuk tidak terlibat dengan perilaku konsumsi rokok.

Faktor lain yang juga mungkin menjadi variabel penengah antara gaya pengasuhan dan perilaku konsumsi rokok dan minuman beralkohol adalah *self-efficacy* remaja. Menurut Bandura (2005), keluarga berperan dalam pembentukan *self-efficacy* anak. Keluarga terutama orangtua berperan dalam memotivasi anak-anak mereka untuk mencoba tantangan dan untuk mencapainya. Lingkungan sosial keluarga yang positif secara tidak langsung mengajarkan kepada anak strategi untuk mengatasi kesulitan. Berdasarkan penjelasan tersebut, artinya keluarga berperan dalam pembentukan keyakinan diri untuk mengatasi kesulitan dalam hal menolak terlibat dengan perilaku konsumsi rokok. Seperti hasil penelitian Flay (1998) yang menemukan salah satu cara untuk mencegah perilaku merokok remaja adalah dengan memperkuat kemampuan remaja untuk menolak pengaruh lingkungan yang akan membuat remaja menjadi perokok. Menurut Engels et al (1998), salah satu faktor individu yang penting adalah refusal - *self efficacy* yang berarti kepercayaan diri dalam hal kemampuan untuk tetap menjadi "*non-smoker*" dan menolak.

Pada penelitian ini, Keterikatan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rokok remaja. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian ini, dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja, teman sebaya memiliki peran yang lebih kuat daripada peran keluarga. Menurut Huver et al (2007) teman sebaya berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain: pertama, penelitian ini adalah studi *cross-sectional* sehingga tidak dapat mengamati perilaku konsumsi rokok responden secara longitudinal. Kedua, dalam penelitian ini tidak melihat peranan faktor internal remaja, faktor sekolah dan faktor media pada pembentukan perilaku merokok

dan perilaku konsumsi minuman beralkohol remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh gaya pengasuhan dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi rokok siswa SMA di Kota Bogor dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan usia remaja, uang saku remaja, usia orangtua, pendidikan orangtua, gaya pengasuhan orangtua, perilaku konsumsi rokok orangtua, pengetahuan remaja tentang rokok tidak berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja.
2. Prevalensi perilaku merokok remaja sebesar 18.5 persen. Prevalensi perilaku konsumsi minuman beralkohol remaja sebesar 13 persen.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan remaja laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk perilaku konsumsi rokok. Kecenderungan remaja untuk memiliki perilaku konsumsi rokok dipengaruhi oleh keterikatan dengan teman sebaya. Sikap anti terhadap rokok berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja. Sikap remaja tidak selaras dengan perilaku yang terbentuk karena rentan terjadi disonansi kognitif pada usia remaja, serta kebutuhan untuk diterima teman sebaya lebih berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja.
4. Terdapat perbedaan perilaku konsumsi rokok remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan keterikatan teman sebaya berpengaruh terhadap pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja peran lingkungan sosial dalam hal ini teman sebaya, memiliki peran yang lebih besar daripada peran orangtua pada pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja. Oleh karena itu akan lebih baik jika orangtua dan pihak sekolah menciptakan program yang tepat untuk membekali remaja, agar tidak terbawa oleh

pengaruh buruk teman sebayanya. Pelaksanaan program-program tersebut akan lebih baik jika dilakukan bersama remaja, sehingga remaja tidak hanya sebagai pihak penerima informasi tetapi juga sebagai pemberi informasi untuk teman sebayanya. Diharapkan dengan cara ini, pengetahuan tentang rokok, serta sikap anti rokok tersebut akan lebih terinternalisasi dalam diri remaja sehingga akan tercermin pada perilaku. Program-program yang mungkin dapat dilakukan antara lain

1. Melakukan penyuluhan secara intensif tentang bahaya yang dapat ditimbulkan oleh rokok.
2. Mengadakan kampanye anti rokok yang dirancang oleh siswa sendiri, dilakukan oleh siswa dan ditujukan untuk siswa
3. Mengadakan program "*Peer-Counselor*", yaitu program konsultasi mengenai seputar perilaku konsumsi rokok dan zat-zat berbahaya lainnya untuk siswa oleh teman sebayanya. Program ini diharapkan akan memberikan hasil yang baik, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan teman sebaya berperan pada pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja.
4. Mengadakan perlombaan membuat poster-poster menarik dan informatif tentang bahaya rokok dan minuman beralkohol.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Chairul. 2011. *500 Ribu Lebih Penduduk Kota Bogor adalah Perokok Aktif*.
<http://www.republika.co.id/berita/region/11/12/06/lvs6mq-500-ribu-lebih-penduduk-kota-bogor-adalah-perokok-aktif> [09 Maret 2012]
- Baumrind D. 1991 *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. Journal of Early Adolescence.; 11(1):56-95
- Baron, A R. Byrne, D. 2002. Psikologi Sosial. Erlangga
- Choe, M. K., Raymundo, C.M. 2001. Initiation of smoking, drinking, and drug – use among Filipino Youths. East West

- Centers Working Papers ; Population Series No. 108
- [DEPKES] *Laporan Riset Kesehatan Dasar. 2010*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Derzon, J. H., & Lipsey, M. W. (1999). Predicting tobacco use to age 18: A synthesis *Addiction*, 94, 995-1006
- Eaton DK. 2005. *Youth risk behavior surveillance*. United States, Atlanta, Georgia: Centers for Disease Control and Prevention
- Engels, R. C., Knibbe, R. A., de Vries, H., & Drop, M. J. (1998). Antecedents of smoking cessation among adolescents: Who is motivated to change? *Preventive Medicine*, 27, 348-357
- Flay, B. R., Hu, F. B., & Richardson, J. 1998. Psychosocial predictors of different stages of cigarette smoking among high school students. *Preventive Medicine*, 27, A9-A18.
- Griesbach, D., Amos, A., & Currie, C. (2003). Adolescent smoking and family structure in Europe. *Social Science & Medicine*, 56, 41-52
- Goodrow, B., Seier, E., & Stewart, K. 2003. *Social influences and adolescent attitudes on smoking: Analysis of the 2000 Tennessee youth tobacco survey. Adolescent & Family Health*, 3, 89-94.
- Huver, R.M.E. 2007. Is parenting style a context for smoking-specific parenting practices? *Drug and Alcohol Dependence* 89 p 116-125
- Imhonde, S.O.M, et al. 2008. The Role of Gender, Self-Efficacy, Age and Extroversion on Smoking Behaviour among Ambrose Alli University Students, Ekpoma, Nigeria. *Journal of International Women's Studies* Vol. 10 #2
- Kann, L. Kinchen, S. A., Williams, B.I. et al. 2000. "Youth Risk Behavior Surveillance United States, 1999," *Morbidity and Mortality Weekly Report* 49(SS-5): 1-96.
- Kaplan, R.M. et al. 1993. *Health and Human Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.
- Kendal, P.C & Hammen, C.1998. *Abnormal Psychology Understanding Human Problem*. New York : Houghton Mifflin Company.
- Kazemi,A. Kazemi, A. Nekui, N. S. Zandiyeh, Z. 2008. Smoking statues and some relative factors to it in high school students in Isfahan
- Lerner, Richard M. and Steinberg, Laurence. 2004. *Handbook of adolescent psychology. 2nd ed*. Hoboken, New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.
- Mantilla, J. A. M. Naranjo, W. A. Campillo, H. A. Martinez, L. Ariaz, A. C. 2008. Daily Cigarette Smoking Among Colombian High School Students:Gender Related Psychosocial Factors. *Rev Latino-am Enfermage*. 16 (5) : 903-7
- Newman K, Harrison L, Dashiff C, Davies S. 2008. *Relationships between parenting styles and risk behaviors in adolescent health: an integrative literature review*. *Rev Latino-am Enfermage* .16(1):142-50.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta
- Pierce, J.P., Distefan, J.M., Jackson, C., White, M.M., Gilpin, E.A. 2002. Does Tobacco Marketing Undermine the Influence Recommended Parenting in Discouraging Adolescent from Smoking?. *American Journal of Preventive Medicine* 23 (2).
- Ramayanti, NMD. 2000. *Hubungan Kelompok Sebaya dan Pola Aktivitas dengan Tingkat Kenakalan Remaja di SMK Perguruan Cikini Jakarta Utara* (Skripsi). Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Scholte, et al. 2008. *Relative risks of adolescent and young adult alcohol use: The role of drinking fathers, mothers, siblings, and friends*. *Journal of Addictive Behaviors* 33 ; 1-14
- Schunk, D. H. 1995. Self-efficacy and education and instruction. In J. E.Maddux (Ed.), *Self-efficacy, adaptation, and adjustment: Theory, research, and applications*.pp. 281-303. New York: Plenum.

- Smet, B .1994. Psikologi Kesehatan. Semarang : Gramedia
- Suwismo , Adryanto. 2011. *Produksi rokok diperkirakan tumbuh 4 persen di 2012*.
http://www.indonesiainancetoday.com/read/17772/Produksi-Rokok_Diproyeksi-Tumbuh-4-di-2012 [04 April 2012]
- Tyas, S. L., & Pederson, L. L. 1998. Psychosocial factors related to adolescent smoking: A critical review of the literature. *Tobacco Control*, 7, 409-420.
- Wattananonsakul, S. Panrapee, S. Sompoch, I. 2010. Pathways To Smoking And Drinking : The Role Of Family Functioning, Supportive Parenting, Self-Control, Risk And Protective Factors In Thai Adolescents. *Journal Health Resources* 24 (3) : 135-142
- Yang, Z. Schaninger, C.M. 2010. The Impact of Parenting Strategies On Child Smoking Behavior : The Role of Child Esteem Trajectory. *Journal of Public Policy and Marketing*, 29;232-247
- Zapata, L. B., Forthofer, M. S., Eaton, D. K., Brown, K. M., Bryant, C. A., Reynolds, S. T., & McDermott, R. J. (2004). Cigarette use in 6th through 10th grade: The sarasota county demonstration project. *American Journal of Health Behavior*, 28, 151-165.